



## Sosialisasi Silaturahmi Pada Acara Halal Bi Halal

### *Socialization of Social Piety in Halal bi Halal Events*

Puput Mulyono<sup>1\*</sup>, Muhamad Habib<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Duta Bangsa Surakarta, Indonesia

Korespondensi Penulis : [puput\\_mulyono@udb.ac.id](mailto:puput_mulyono@udb.ac.id)\*

---

#### Article History:

Received: 17, Maret, 2025;

Revised: 31, Maret, 2025;

Accepted: 09, April, 2025;

Published: 11, April, 2025;

**Keyword:** Halal bi halal;  
Silaturahmi; Socialiation

**Abstract.** *This community service journal article discusses the practice of silaturahmi (social bonding) and the tradition of halal bi halal within Javanese society as part of the Eid al-Fitr celebration. These traditions represent a unique form of integration between Islamic values and longstanding local customs. Using Robert Redfield's theoretical framework of great tradition and little tradition, this article highlights how Islam, as a great tradition, did not replace local cultures, but instead blended harmoniously with the little traditions of the Javanese people. Eid al-Fitr in Java is celebrated with an atmosphere of joy, festivity, and togetherness—often perceived as more vibrant than in Islam's place of origin. This distinctiveness stems from the culturally sensitive approach of early Islamic scholars and missionaries in Java, who avoided imposing radical changes on local traditions. Instead, they subtly and wisely revived ancient customs by integrating them with Islamic teachings. One notable outcome of this approach is the tradition of halal bi halal, a social innovation that has become a key cultural institution during Eid. It strengthens social bonds, reconnects families and communities, and serves as a medium for reconciliation. Through this lens, the article illustrates how the cultural and religious fusion can foster harmony and enrich religious practices without losing local identity. These findings offer meaningful insights for promoting tolerance and inclusivity in a pluralistic society.*

---

#### Abstrak

Artikel jurnal pengabdian masyarakat ini membahas praktik silaturahmi dan tradisi halal bi halal dalam masyarakat Jawa sebagai bagian dari perayaan Idulfitri. Tradisi-tradisi ini merupakan bentuk unik dari integrasi antara nilai-nilai Islam dan adat istiadat lokal yang telah berlangsung lama. Dengan menggunakan kerangka teori Robert Redfield tentang great tradition dan little tradition, artikel ini menyoroti bagaimana Islam sebagai great tradition tidak menggantikan budaya lokal, melainkan berbaur secara harmonis dengan little tradition masyarakat Jawa. Perayaan Idulfitri di Jawa ditandai dengan suasana suka cita, kemeriahan, dan kebersamaan—yang seringkali dirasakan lebih hidup dibandingkan dengan perayaan di tempat asal Islam. Keunikan ini berakar dari pendekatan kultural para ulama dan penyebar Islam awal di Jawa, yang tidak memaksakan perubahan radikal terhadap tradisi lokal. Sebaliknya, mereka secara halus dan bijak menghidupkan kembali adat lama dengan mengintegrasikannya ke dalam ajaran Islam. Salah satu hasil penting dari pendekatan ini adalah tradisi halal bi halal, sebuah inovasi sosial yang kini menjadi institusi budaya penting saat Idulfitri. Tradisi ini memperkuat ikatan sosial, mempererat kembali hubungan antar keluarga dan masyarakat, serta menjadi sarana rekonsiliasi sosial. Melalui pendekatan ini, artikel ini menunjukkan bahwa perpaduan budaya dan agama dapat menciptakan harmoni serta memperkaya praktik keagamaan tanpa kehilangan identitas lokal. Temuan ini memberikan wawasan penting dalam mendorong toleransi dan inklusivitas di tengah masyarakat yang majemuk.

**Kata Kunci:** Halal bi halal; Silaturahmi; Sosialisasi

## 1. PENDAHULUAN

Dalam jurnal ini peneliti ingin membahas perkembangan tradisi besar dan tradisi kecil di Jawa. Jawa adalah laboratorium unik di mana tiga tradisi besar yaitu peradaban India (Dennys, 2008), peradaban Islam (Peter, 2008) dan peradaban Barat (Belanda) telah bercampur. Di Jawa terdapat banyak monumen Hindu-Buddha, dua istana Jawa-Islam, Surakarta dan Yogyakarta, yang masih mempertahankan kekuatan tradisionalnya, masjid bersejarah dan tradisional di kota-kota pesisir dan pesantren tradisional tua di pedalaman dan festival Belanda. Dia kemudian menyatakan kepada semua orang bahwa dia akan mengadakan sesi untuk orang-orang. Dia juga menganugerahkan manfaat kepada mereka.

Pada hari kedua sesi itu untuk orang-orang berpangkat tinggi, dan untuk anggota keluarga besar. Pada hari ketiga sesi itu untuk para prajuritnya, dan untuk Manbadh tertinggi, para Imam. Pada hari keempat itu untuk keluarganya, kerabat dan pembantu rumah tangganya dan pada hari kelima itu untuk anak-anak dan kliennya ketika hari keenam tiba, dia telah melakukan keadilan kepada mereka semua, dia merayakan Nauruz untuk dirinya sendiri dan hanya berbicara dengan teman-teman istimewa dan mereka yang diterima dalam privasinya.

Seperti dalam kasus Nauruz, hari pertama Mihirjan dikenal sebagai Mihirjan-i-Amma dan Mihirjan-i-Hasa terakhir. Festival ini juga berlangsung selama enam hari. Tetapi pada satu periode itu menyebar selama tiga puluh hari. Lima makhluk pertama, menurut Al-Biruni, adalah hari raya bagi para pangeran, yang kedua adalah untuk bangsawan. Yang ketiga adalah untuk hamba-hamba para pangeran. Yang keempat adalah untuk klien mereka. Yang kelima adalah untuk orang-orang dan yang keenam untuk penggembala. Oleh itu, alih-alih masing-masing dari enam gahanbar diwakili hanya oleh satu hari perayaan, ia pada satu waktu dihormati baik di Nauruz maupun di Mihirjan dengan jangka waktu lima hari. Baik Nauruz dan Mihirjan awalnya adalah festival Tahun Baru. Tahun Avesta awalnya dimulai sekitar waktu ekuinoks musim gugur, selama tahun-tahun terakhir pemerintahan Darius I (522-486).

Orang Arab biasa merayakan Nauruz dan Mihirjan dari malam bulan purnama musim semi dan musim gugur masing-masing. Itu hampir dengan cara yang sama seperti orang Persia merayakan Nauruz dan Mihirjan. Kedua festival ini sangat terhormat dan penting. Hal ini diilustrasikan dengan baik oleh pepatah Salman al Farsi berikut seperti yang dikutip oleh Al-Biruni.

Pada zaman Persia kita biasa mengatakan bahwa Tuhan telah menciptakan ornamen untuk budak-budaknya, rubi di Nauruz, zamrud di Mihirjan. Oleh karena itu, kedua festival ini unggul dan hari-hari lain dengan cara yang sama seperti kedua permata ini mengungguli semua permata lainnya.

Skema umum perayaan Nauruz dan Mihirjan menekankan pada perbedaan antara kaya dan miskin. Itu biasanya menyebabkan orang menjadi pesta seks dalam keadaan mabuk, sering berakhir dengan perkelahian dan pertumpahan darah. Bahkan Kiyani, para wanita yang berlatih menari dan menyanyi, yang amoralitasnya adalah pepatah, biasa memerintahkan rasa hormat yang luas selama perayaan festival ini. Bahkan para kepala suku besar biasa mengadili mereka di depan umum selama perayaan ini. Nabi benar-benar terkejut dan dilaporkan telah mengamati: "Allah telah memberi Anda dua hari yang lebih baik daripada hari-hari ini, hari-hari Idul Fitri dan Idul Adha." Praktik kuno perayaan festival Nauruz dan Mihirjan dihentikan.

Kemudian umat Islam mulai merayakan dua hari keberuntungan itu. Hari-hari di pagi hari yang orang-orang Muslim seharusnya mengucapkan doa berjamaah khusus dua rakaat. Kata *Id* dalam bahasa Arab berarti "kegembiraan" dan *Fitri* adalah singkatan dari "putus puasa" dan melambangkan "Kembali ke Normal". Sejak itu, Idul Fitri mewakili kegembiraan berbuka puasa Ramadhan. Ramadhan adalah sembilan bulan dalam kalender Islam di mana pada bulan ini semua Muslim melakukan puasa dan pengendalian diri. Pada bulan Ramadhan, umat Islam melakukan beberapa ritual penting seperti tarawwi, itikaf dan membaca Al-Qur'an dan memberikan semacam makanan untuk sarapan kepada umat Islam dan memberikan zakat (sedekah wajib Islam) kepada orang miskin.

## **2. METODE**

Dalam Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan di wilayah Dusun Bayem Taman Desa Jagir, Kecamatan Sine, Kabupaten Ngawi dalam bentuk silaturahmi warga yaitu Halal Bihalal. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode penelitian Participatory Action Research (Lawson, Caringi, Pyles, Jurkowski, & Bozlak, 2015). Participatory Action Research yang biasa disingkat PAR merupakan kegiatan riset pengabdian dimana penulis terlibat secara langsung secara partisipatif sebagai pembimbing di lokasi pengabdian (Syaribanun, 2019). Diantara tiga pilar yang dimiliki oleh PAR antara lain: a) metodologi riset, b) dimensi aksi, c) dimensi partisipasi (Soedjiwo, 2019). Ketiga pilar PAR tersebut kemudian menjadi pijakan penulis dalam pengabdian ini dengan memberikan materi sebagai perwujudan metodologi, pelatihan sebagai dimensi aksinya, dan pembimbingan sebagai dimensi partisipasinya.

Dalam pengabdian ini dilakukan secara partisipatif dalam bentuk pendampingan. Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dengan terlebih dahulu membuat perencanaan yang matang baik dari segi Perencanaan melalui rapat pembentukan panitia Halal Bihalal dengan keluarga sekitar pekalongan kemudian persiapan dengan dengan kerjasama dengan tuan rumah.

Setelah melakukan pendampingan dan diskusi tentang persiapan selanjutnya Panitia Halal Bihalal mempersiapkan peralatan kebutuhan Halal Bihalal seperti : tenda, Alat prasmanan makan minum, kursi, spanduk dan semua itu disiapkan oleh panitia dan tuan rumah yang ditempati.

Pengabdian dalam bentuk merajut keluarga ini dilaksanakan setiap Tahun yaitu setiap bulan Syawal. Sebelum melaksanakan pengabdian, penulis melakukan komunikasi awal dengan mengantarkan surat izin kepada keluarga dan RT setempat Setelah surat izin diterima, sebelum penulis melakukan pengabdian kemudian penulis beserta pihak prodi melakukan silaturahmi lanjutan guna melakukan MoU kerjasama antara peneliti dengan Panitia Halal Bihalal

### **3. HASIL**

Riyaya, Festival Idul Fitri Jawa, sebagian besar informasi tentang Riyaya saya dapatkan dari buku Clifford Geertz, Agama Jawa. Geertz menggambarkan Riyaya sebagai cerita yang indah atau ethnografi yang indah, betapapun sayangnya dia tidak memberikan penjelasan sejarah yang mendalam. Dia baru saja menceritakan bahwa Riyaya adalah bagian utama dan penting dari tradisi Jawa di mana semua kelompok/faksi, abangan, santri dan priyayi merayakannya.

Menurut Geertz, orang Jawa memiliki nama khusus untuk Idul Fitri yaitu Riyaya. Ini adalah hari libur yang menjadi klimaks gala bulan Puasa. Geertz menyebutnya festival publik yang paling sinkretik karena dia menemukan suatu tempat abangan, santri dan priyayi; nasionalis yang bersemangat dan tradisionalis yang tunduk; petani, pedagang dan penduduk desa di Riyaya. Riyaya adalah jenis simbol yang cocok bagi mereka. Geertz juga menekankan bahwa sinkretisme ini, toleransi yang mudah terhadap keragaman agama dan ideologis ini merupakan karakteristik mendasar dari budaya Jawa. Riyaya adalah semacam simbol utama budaya Jawa.

Menurut Geertz, tindakan ritual sentral Riyaya adalah permohonan pengampunan pribadi dan individu yang berpola dalam hal perbedaan status. Anak itu meminta pengampunan kepada orang tuanya, yang muda dari yang tua, pekerja bosnya, petani penyewa tuan tanahnya, politisi kepala partainya, mantan siswa pondok dari kiainya, pasien dukun-nya yang sembuh, murid mistis gurunya. Masing-masing status yang relatif lebih rendah ini pergi ke rumah status yang lebih tinggi, di mana dia diterima, biasanya dengan teh dan makanan ringan, di mana dia secara resmi memohon pengampunan dari tuan rumah.

Frasa yang paling umum, dalam bahasa Jawa tinggi, adalah nuwun pangestipun sedaya kalepatan kula, sarang batin. Saya meminta pengampunan Anda atas kesalahan saya, di dalam dan di luar. Arti dari tindakan ini adalah bahwa pemohon menginginkan tuan rumah untuk memaafkan dari lubuk hatinya luka-luka apa pun, disengaja atau tidak disengaja, yang telah dilakukan oleh tuan rumah kepadanya dalam setahun terakhir, untuk meringankan beban dosa-dosanya. Setelah secara teoritis menebus dosa-dosanya dalam Puasa, dia sekarang meminta mereka yang terhadapnya untuk mengampuninya. Santri terkadang mengatakan bahwa pola ini agak heterodoks, karena hanya Tuhan yang dapat mengampuni dosa. Tapi itu mungkin ritual yang paling dipraktikkan secara universal di Modjokuto. Bahkan banyak orang Kristen melakukannya meskipun, sebenarnya, hari libur itu adalah Muslim.

Karena status relatif yang melekat, perayaan biasanya harus berlangsung selama beberapa hari. Bagaimanapun, orang-orang berstatus lebih tinggi cenderung tinggal di rumah untuk menerima pemohon sampai menjelang akhir periode, ketika mereka melakukan perjalanan ke beberapa orang yang mengungguli mereka. Individu yang sangat tinggi, seperti dokter atau Petugas Distrik, mungkin melakukan kunjungan yang sangat sedikit jika ada. Kepala desa di desa semi-perkotaan tempat tinggal Geertz menghabiskan tiga hari yang melelahkan menerima tamu di rumahnya tanpa keluar sama sekali.

Terlepas dari aspek religius dari ritual pengampunan, kunjungan bagi kebanyakan orang adalah gala, bisnis yang cukup tidak serius. Semua orang hampir mau tidak mau membeli pakaian baru untuk Riyaya dan menyiapkan makanan terbaik yang dia bisa untuk tamunya. Pola kunjungan dengan demikian adalah kesempatan untuk memamerkan pakaian dan makanan mewah seseorang sebagai ritual suci, dan hari itu adalah suci dan hari libur. Orang-orang bergerak dalam kerumunan warna-warni melalui jalan-jalan dan jalan-jalan, melewati dari rumah ke rumah, berhenti di masing-masing hanya lima belas atau dua puluh menit, sehingga mencakup selusin atau lebih dalam sehari, kadang-kadang bahkan dua lusin.

Ada ritual keagamaan lain yang lebih eksplisit, sholat massal diadakan saat fajar di alun-alun kota dan di masjid. Ormas-organisasi Santri membagikan pajak agama zakat fitrah kepada masyarakat miskin. Ada juga slametan khusus di Riyaya serta lima hari setelahnya.

#### **4. DISKUSI**

Halal Bi Halal, belakangan ini, tradisi resmi dalam festival Idul Fitri adalah halal bi halal. Tidak ada informasi, dokumen, dan cerita asal usul halal bi halal. Juga sulit untuk menemukan siapa orang pertama yang merayakannya, kapan dan di mana ritual pertama dilakukan. Ensiklopedi Islam, 2000, hanya memberikan sedikit informasi tentang hal itu bahwa

tradisi ini dimulai dalam upacara keagamaan resmi sejak tahun 1940-an terakhir dan telah berkembang secara luas setelah tahun 1950-an.

Halal bi halal, secara harfiah, berarti *legal by legal, rightful by rightful, allowed by allowed*. Halal bi halal, khususnya, berarti diizinkan saling memaafkan. Memang benar bahwa halal bi halal adalah kata-kata Arab, namun, kalimat dalam tata bahasa Arab ini tidak sesuai. Itu tidak masuk akal. Pada era Nabi Muhammad, Dinasti Umayyad, Dinasti Abbasiyah dan Kesultanan Ustamany Turki, festival ini tidak diketahui. Dan, belakangan ini, tidak ada tradisi halal bi halal di negara-negara Arab dan negara-negara Islam lainnya seperti Turki, Iran, India. Jadi, dapat dikatakan bahwa halal bi halal adalah istilah dan tradisi yang benar-benar Jawa/Indonesia. Saya memiliki argumen bahwa hampir mungkin bahwa tradisi ini benar-benar berhubungan dengan tradisi sungkeman Jawa. Sungkeman menunjukkan rasa hormat dengan berlutut dan menempelkan wajahnya ke lutut orang tuanya.

Tindakan utama halal bi halal adalah saling berjabat tangan, saling meminta maaf, dan makan bersama. Tujuan sederhana dari tradisi ini adalah untuk mengubah haram menjadi halal. Upacara ini biasanya dilakukan di kantor pemerintah dan sekolah pada hari pertama hari kerja, setelah libur panjang Idul Fitri.

Susunan ritual ini di kantor-kantor pemerintah meliputi pesta penyambutan oleh kepala kantor, mendengarkan beberapa ayat Al-Qur'an, mendengarkan khotbah agama singkat dari seorang ulama dan kemudian berjabat tangan dengan saling memaafkan dan makan bersama. Di sekolah nasional dan keagamaan, penataan halal bi halal meliputi siswa dan guru berkumpul di alun-alun sekolah. Semua siswa membentuk diri mereka dalam beberapa baris sesuai dengan kelas mereka. Kegiatan pertama adalah mendengarkan khotbah singkat dari seorang guru agama Islam. Yang kedua adalah semua siswa membentuk antrean panjang dan satu per satu mereka maju perlahan-lahan kepada semua guru mereka untuk memberikan rasa hormat dengan berjabat tangan dan meminta pengampunan atas kesalahan mereka. Geertz mengamati dan menyebut Halal bi Halal sebagai sekuler.

Dalam lingkaran yang lebih urban, orang sering menemukan penggantian pola kunjungan individu dengan semacam partai sekuler. Seorang priyayi tinggi mengadakan pesta riyaya di mana bir disajikan dan pesta ini disebut halal bi halal, bahasa Arab untuk saling memohon pengampunan yang menyederhanakan ritual hampir sampai menghilang dan sangat menekankan aspek perayaannya. Mungkin tahap akhir dalam proses sekularisasi ini adalah kebiasaan yang semakin populer di kota-kota besar daripada di Modjokuto, di mana ia terbatas pada tingkat status tertinggi, tidak benar-benar melakukan kunjungan memohon pengampunan

tetapi hanya mengirim kartu kecil seperti kartu Natal dengan permintaan pengampunan tercetak di atasnya dalam bahasa Indonesia.

Saya ingin menunjukkan dua realitas budaya yang menunjukkan bagaimana festival Idul Fitri telah menjadi bagian utama dari tradisi/budaya Jawa, dengan melihat situs web pribadi dua orang Indonesia yang telah tinggal selama bertahun-tahun di Arab Saudi dan Mesir. Dan, tentu saja, mereka mengikuti festival Idul Fitri di sana. Pengamatan paling menarik yang diberikan oleh Dina. Dia memberikan sembilan item yang tidak ada dalam festival Idul Fitri di Arab Saudi yaitu:

1. Bedug, atau sirene yang biasanya digunakan untuk menandatangani waktu imsak, (sebelum fajar, waktu puasa harus dimulai). Jadi dia sering terkejut karena, tiba-tiba, azan telah memanggil.
2. Takbiran (pujian dalam bentuk bacaan Allah Akbar, Allah Maha Besar, pada malam hari terakhir bulan puasa) dari pengeras suara masjid, dengan melakukan pesta kecil roket dan kembang api. Dia sangat kesal dan tidak merasakan Idul Fitri karena tidak ada takbiran dari masjid di Arab Saudi.
3. 3.Kuliah Subuh, khotbah singkat yang dilakukan pada pagi hari setelahnya
4. Subuh sholat di sebagian besar masjid di Indonesia.
5. Pasar Kaget, pasar tradisional dan informal yang biasanya diadakan di jalanan dan biasanya menjual barang yang lebih murah di bulan Ramadhan.
6. Ngabuburit, berasal dari kata Sunda dan telah menjadi kegiatan populer di bulan puasa Ramadhan. Itu berarti mencari hiburan dan gangguan sambil menunggu puasa hari berakhir. Di Arab Saudi sebagian besar orang pulang dengan sangat cepat sehingga situasi jalanan mengerikan, menyeramkan, dan menaikkan rambut ketika sholat matahari terbenam telah tiba.
7. Makanan tradisional seperti Lontong (makanan yang terdiri dari nasi yang dikukus dalam daun pisang), Rendang (daging yang direbus dalam rempah-rempah dan santan), Opor Ayam (hidangan daging atau ayam yang dimasak dengan krim kelapa dan aneka rempah-rempah).
8. Maaf-maafan, berjabat tangan dengan saling meminta maaf.
9. Agenda khusus untuk mengunjungi rumah semua lingkungan dan semua keluarga dan kerabat.
10. Berkhotbah sebelum sholat tarawih.

Dia menceritakan bahwa satu-satunya tradisi khusus di bulan Ramadhan dan Idul Fitri di Arab Saudi adalah kebanyakan orang memberikan makanan gratis untuk berbuka puasa, seperti Kurma segar, yogurt, jus, roti dan air murni. Di Mekah ada begitu banyak makanan, sejumlah besar makanan.

Pengamatan serupa datang dari Yasir Maqosid. Dia tinggal di Mesir pada tahun 2004 hingga 2006. Menurutnya, tradisi unik di Mesir, yaitu ada banyak Maidaturrahman, tempat yang menyediakan banyak makanan secara gratis bagi masyarakat untuk berbuka puasa Ramadhan. Maidaturrahman secara harfiah berarti makanan yang disediakan oleh Tuhan Yang Maha Rahmat. Kebanyakan orang di masjid dan jalanan memberikan makanan secara gratis. Namun, dalam perayaan Idul Fitri, umat Islam hanya melakukan sholat Idul Fitri dan, setelah itu, tidak ada kegiatan keagamaan seperti Silaturahmi atau Halal Bi Halal.<sup>15</sup> Di Kairo, setelah Sholat Idul Fitri, situasi di kota itu sepi. Situasi ini sudah terjadi pada malam sebelumnya karena tidak ada tradisi takbiran (bacaan pujian, Tuhan itu besar di malam hari terakhir Bulan puasa) seperti tradisi di Indonesia. Takbir dipanggil hanya dalam waktu singkat setelah Maghrib, Isya, dan Subuh Shalat dan menuju Sholat Idul Fitri. Sama halnya dengan pendapat Dina, Jaya Suprana, seorang Indonesia-Tionghoa,

Dan pengusaha ramuan medis mengatakan bahwa dalam festival Idul Fitri di Arab Saudi, tidak ada suara ledakan dari Bedug, Kembang Api, Ketupat, Rendang, Gulai, Kolak untuk merayakan dan memeriahkan festival Idul Fitri. Di bulan Ramadhan, ia rutin memberikan tiket gratis, dengan menyediakan banyak bus, kepada sebagian besar bakul jamu di Jakarta untuk membantu mereka mudik ke kampung halaman mereka di Jawa Tengah untuk merayakan Idul Fitri di sana. Dia menceritakan argumen sejarah bahwa Wali Songo menciptakan Islam yang istimewa dan unik di Indonesia. Dia juga mengutip gagasan Gus Dur bahwa Islam tidak berarti Arab dan juga Arab tidak berarti Islam.

Islamisasi di Jawa Penjelasan singkat, untuk memahami mengapa festival Idul Fitri di Jawa lebih meriah daripada di negara asal dan mengapa festival Idul Fitri menjadi festival lokal budaya Jawa, saya harus kembali ke sejarah Islamisasi di Jawa. Dan, dalam membahas sejarah Islamisasi di Jawa, saya memiliki pertanyaan mendasar yaitu seberapa jauh Islam berhasil menghapus tradisi kuno yang sudah ada sejak lama sebelumnya. Apakah Islam menghilangkan keyakinan kuno ini atau, apakah Islam menerima keyakinan kuno ini dengan menyesuakannya?

Jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan ini sangat rumit. Islam di Jawa muncul di atas panggung dalam banyak wajah.<sup>18</sup> Beberapa jenis Islam di Jawa memiliki kemampuan dalam menemukan tanah mereka. Ya, memang benar bahwa Muslim Jawa adalah pengikut mazhab

Safii. Tetapi, harus dicatat bahwa, dalam realitas sosial dan budaya, ada banyak jalur yang berbeda dari aliran Islam seperti sisa-sisa Syiah, pengaruh kuat dari Sufisme dan mistik tarekat yang sangat tua seperti Tijaniyah. Bahkan, ada resonansi Wahabisme. Dengan demikian, harus dianggap bahwa kenyataan itu, yang saya maksud begitu banyak jenis Islam, menyulitkan kelompok yang menyebut diri mereka Muslim ortodoks karena, di satu sisi, mereka harus berjuang dengan tradisi Islam lokal dan di sisi lain, mereka harus melawan kelompok Muslim lain yang memiliki ciri-ciri yang sama seperti mereka, yaitu, juga mengacu pada model ajaran Islam yang diimpor.

Menurut Denys Lombard, seorang sejarawan Prancis, ada tiga tahap penting Islamisasi di Jawa.<sup>19</sup> Tahap pertama adalah Folklorisasi, asimilasi agama, pada abad kelima belas dan enam belas abad di mana Islam telah berinteraksi dengan keyakinan lokal orang-orang pesisir Jawa atau dengan iman pertapa dharma. Tahap kedua adalah Islam sebagai ideologi negara Kerajaan Mataram, pada abad ketujuh belas dan delapan belas di mana Islam telah berinteraksi dengan ritual kuno istana Majapahit yang dihidupkan kembali oleh Kerajaan Mataram. Negara ketiga adalah tahap Arabisasi pada abad kesembilan belas hingga saat ini di mana banyak intelektual Muslim di Jawa sering melakukan kontak ke Mekah dan Mesir dan mencoba memperkenalkan tradisi Arab Islam di Jawa atau Indonesia.

Pada pertama kalinya Islamisasi, pada abad kelima belas dan keenam belas, terjadi asimilasi agama atau Folklorisasi. Tapi, sayangnya, ada sedikit deskripsi tentang detail informasi dari era ini. Sebagian besar informasi tersebut adalah cerita wali (umat Islam Jawa) yang jarang menggunakan kekerasan kecuali menyerang Majapahit dan Pakuan dan mereka jarang diandalkan pada gerbang logika. Kisah-kisah hebat tentang mereka diciptakan dalam legenda yang indah dan ditekankan pada keajaiban untuk menunjukkan kekuatan ilahi mereka. Sunan Giri yang diserang oleh orang-orang saat sedang menulis buku agama, menginjak-injak pena bulunya. Dengan memutar, pena berubah menjadi keris dan penyusup ini melarikan diri. Sejak itu Keris Kalam Munyeng (kata-kata berputar keris) telah dipelihara dengan hati-hati dalam pusaka Sunan Giri. Pindah ke barat di Semarang, Sunan Kalijaga, menurut legenda terkenal, dapat mengubah segenggam bijih emas untuk memastikan penguasa lokal. Sunan Giri dan Sunan Bonang memiliki kekuatan ilahi sehingga mereka bisa berjalan di air atau sungai. Sunan Gunung Jati bisa menyembuhkan penderita kusta.

Di era ini dapat dikatakan bahwa banyak agama kuno yang terus berlanjut dan bahkan dihidupkan kembali. Salah satu agama tersebut adalah wayang (wayang kulit Jawa). Menurut kronik Jawa, wayang dimanfaatkan oleh Sunan Kalijaga untuk menyebarkan dan menyebarkan agama baru, Islam.<sup>20</sup> Sunan Giri telah dikenal sebagai penemu Wayang Gedog yang

mengkhususkan diri pada cerita Panji. Sunan Kudus telah dikenal sebagai penemu Wayang Golek yang telah mengkhususkan diri pada cerita Menak yang berarti cerita Amir Hamzah.

Namun, tidak satu pun dari dokumen-dokumen ini dapat mengklarifikasi kebenaran dari fakta-fakta ini. Tetapi, dapat ditafsirkan bahwa, itu adalah yang terbaik, di era Kerajaan Demak orang lebih suka menekankan kelanjutan daripada perubahan.<sup>21</sup> Dan, ada keyakinan yang kuat di masa lalu bahwa tidak jauh dari Masjid Demak ada Yudistira, anak sulung Pandawa. Dan, ceritanya berlanjut bahwa sebelum kematiannya pahlawan ini telah mempercayakan teks jimat suci yang disebut nama misterius Kalimasada. Umat Islam sering menafsirkannya sebagai Kalimat Syahadat, pengakuan keimanan Islam, (tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya).

Harus ditekankan juga bahwa tatanan Islam baru menerima beberapa agama kuno tentang struktur/konsep ruang. Tema gunung kosmik diadopsi. Sembilan wali tinggal dan dimakamkan di perbukitan di Gunung Giri, Gunung Jati dekat Cirebon, Bayat dekat Klaten. Tema air murni yang berkembang di era kerajaan Hindu-Buddha berdasarkan sistem irigasi bercampur dengan tema air suci yang ada dalam Islam. Jadi, tidak mengherankan jika di sekitar masjid di masa lalu ada saluran air yang mengagumkan untuk menyediakan air untuk wudhu, (ritual wudhu di hadapan pembayar dalam Islam). Bahkan di sekitar beberapa masjid khusus ada kolam berbentuk cincin. Bahkan, sebuah masjid di Tamansari di Yogyakarta dibangun di bawah istana air yang indah. Tentang makam suci, meskipun menunjukkan mutasi penting dari konsep individu/pribadi dan konsep kematian/kematian, masih ada pertanyaan mendasar seberapa jauh makam suci ini melanjutkan tradisi derivasi kematian.

Yang terakhir adalah tentang struktur masjid pertama yang mungkin mengadopsi gaya atap meru, pagoda kuil Hindu, mikrokosmos Hindu, atau pagoda Cina. Menurut Uka Tjandrasasmita tahap awal arsitektur muslim Jawa umumnya mendapatkan inspirasi langsung dari Majapahit. Motif pada Candi Bentar, yang kini menjadi desain khusus arsitektur Bali, ditemukan di depan masjid tua Sendang Duwur pada abad keenam belas dan motif ini telah ada di istana Kesultanan Cirebon pada abad kedelapan belas dan kesembilan belas.

Kemudian di era berikutnya yaitu pada abad ketujuh belas dan kedelapan belas, upaya asimilasi agama ini berjalan dengan baik dilanjutkan oleh para bangsawan yang kuat. Sadar akan kekuatan ideologi baru, raja-raja Mataram memanfaatkannya. Mereka memasukkan Islam sebagai kultus negara. Mereka mencoba menghidupkan kembali upacara kuno Majapahit dan menghubungkannya dengan Islam. Dengan demikian, Islam harus mengadopsi diri mereka sendiri. Jadi, Islam harus mengadopsi konsep raja sebagai poros dunia dan harus menerima kultus Ratu Laut Kidul.

Mas Rangsang, raja ketiga Mataram, yang dikenal sebagai Sultan Agung (1613-1645), sangat menganut sinkretisme ini.<sup>22</sup> Pada tahun 1633 ia menyatakan menggunakan kalender bulan yang terdiri dari 354 atau 355 hari dengan hasil bahwa di masa depan irama festival tradisional dapat sejalan dengan kalender Islam. Tapi, ia tidak memutuskan untuk menggunakan perhitungan tahun berdasarkan Hijriah. Ia mempertahankan tahun Jawa sebagai tahun asli Saka. Sejak itu, jumlah hari dalam setahun menjadi lebih pendek sepuluh hari dan beberapa perayaan/festival besar telah menyimpang dari kalender matahari. Mengetahui bahwa musuhnya, Pangeran Banten, mendapatkan gelar Sultan dari Mekah, ia bergegas mengirim utusan ke Kota Suci. Utusan itu kembali pada tahun 1641 dengan surat pernyataan yang dengannya dia menunggu begitu lama. Sejak saat itu, ia mendapatkan gelar, Sultan Agung. Yang terakhir, untuk menyempurnakan ritual istana ia memutuskan untuk memilih bukit-bukit di Imogiri (Ing Maha Giri). Sejak saat itu, semua keturunannya baik Keraton Yogyakarta maupun Keraton Surakarta dimakamkan di sana dengan upacara Islam.

Salah satu contoh terbaik dari sintesis Islam dengan tradisi kuno adalah penataan ruang lingkaran alun-alun (alun-alun) yang hingga saat ini telah menjadi jantung monumental dari semua kota di Jawa atau pusat pemerintahan daerah. Istana atau kediaman bupati di kabupaten dibangun di selatan, sehingga raja atau bupati dapat memerintah dengan melihat ke arah utara sesuai dengan kosmologi kuno. Tapi, baru-baru ini di barat ada Masjid Agung dengan kampung Kauman, rumah bagi pejabat agama bernama Penghulu. Mereka dimasukkan secara mendalam dalam sistem pemerintahan kerajaan. Tapi, awalnya, penataan ruang ini muncul baru-baru ini di Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta yang didirikan setelah Perjanjian Giyanti pada tahun 1775 dan sulit untuk memastikan apakah gagasan ini sudah ada sebelumnya.

Periode ketiga dimulai pada abad kesembilan belas hingga akhir-akhir ini. Tahap awal periode ini ditandai dengan kemunduran ideologi Islam Kerajaan Mataram. Kekuasaan Mataram terus menurun sejak Perang Jawa pada tahun 1825-1830.<sup>23</sup> Otoritas negara Islam Mataram juga menurun. Namun, kontak antara Muslim Jawa dan Hijaz dan Mesir sering dilakukan karena komunikasi dan transportasi menjadi lebih mudah melalui Samudra Hindi.<sup>24</sup> Ibadah haji semakin meningkat dan banyak siswa pergi ke Mekah dan Al Azhar, Kairo. Kembali dari sana, mereka juga membawa mode Islam Mekah dan Kairo, di mana mereka berpendapat bahwa model Islam ini lebih benar daripada Islam lokal. Mereka memperkuat kelompok-kelompok reformis Muslim, berniat untuk mengubah hukum adat dengan hukum Islam dan menghancurkan semua jenis tradisi Islam lokal yang dihasilkan dari kompromi longgar antara Islam dan tradisi lama.

Pendukung pertama gerakan pemurnian Islam adalah Paderi dari Minangkabau.<sup>25</sup> Mereka membawa benih Wahabisme ke Sumatera Barat. Mereka mensponsori Perang Paderi untuk menghancurkan hukum matrilineal Minangkabau. Mereka melakukan revolusi sosial yang sejati. Mungkin, beberapa gagasan mereka mempengaruhi Pangeran Diponegoro sehingga Pangeran melawan istana Yogyakarta karena ia menganggapnya sebagai istana cabul.<sup>26</sup> Pendukung kedua gerakan pemurnian Islam adalah kiai yang memiliki tradisi untuk melanjutkan studi mereka tentang studi Islam di Mekah. Tampaknya kemudian kiai ini menyerap dan kemudian menyebarkan dan menyebarkan gagasan Muhammad Abduh (1849-1905). Dan, tanda awal reformasi pertama dan total terjadi di Jawa dengan berdirinya Muhammadiyah pada tahun 1912.<sup>27</sup> Salah satu tujuan Muhammadiyah adalah untuk menyucikan Islam dari segala macam kekotoran (tradisi lokal).

Tanpa mengkritik semua jenis ritual Kraton (ini benar-benar aneh dan mungkin karena pendiri Muhammadiyah adalah putra penghulu agung, pejabat agama besar Keraton Yogyakarta), reformis mengkritik dan menyerang tradisi lama seperti makan sirih, sabung ayam, dan segala macam ritual sinkretisme yang selama berabad-abad telah diadopsi oleh Islam.<sup>28</sup> Mereka mengkritik ritual abangan dengan akurat. Muhammadiyah mengkritik keras peran makam suci yang mendorong umat Islam untuk berdoa bukan kepada Allah secara langsung tetapi kepada perantara atau umat Islam. Kaum reformis juga mengkritik tarekat, di mana di beberapa daerah tarekat telah menjadi bagian utama dari komunitas lokal, dengan mengeluarkan formulasi fatwa yang sepenuhnya kontradiktif dan membingungkan. Reformis bermaksud untuk menyingkirkan zikir dan manakib. Tapi, tampaknya mereka harus bergerak hati-hati memperhatikan kritik mereka. Yang terakhir, tanda penting dari indikasi reformis adalah gaya masjid. Reformis meninggalkan masjid dengan gaya tiga atap dan mengubahnya dengan kubah. Bedug, yang sudah lama digunakan untuk memanggil umat Islam untuk sholat ditinggalkan. Kemudian, muncul menara dan juga pengeras suara. Sebenarnya, ada banyak tanda-tanda Arabisasi seperti karpet dengan desain/motif oriental, rebana dan pada bulan Puasa di bulan Ramadhan orang makan kurma impor.



**Gambar 1. Sosialisasi Kesalahan Sosial Di Acara Halal Bi Halal**

## **KESIMPULAN**

Dalam kesimpulan ini, sekali lagi, saya ingin mengatakan bahwa orang Jawa merayakan festival Idul Fitri dengan cara yang berbeda, lebih riang, sukacita dan bahagia daripada di Arab, karena Islamisasi di Jawa tidak menghancurkan tradisi lama khususnya tradisi Hindu dan Buddha. Sebaliknya, kaum Muslim atau intelektual yang membawa Islam di Jawa telah mencoba untuk melanjutkan atau menghidupkan kembali tradisi kuno ini dengan mengislamkan tradisi ini.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Alfian. (1989). *The political behaviour of a Moslem modernist organization*. Yogyakarta: UGM Press.
- Brandon, J. R. (1970). *On thrones of golds: Three Javanese shadow plays*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Carey, P. (2004). *Asal usul Perang Jawa: Pemberontakan Sepoy dan lukisan Raden Saleh*. Yogyakarta: LKiS.
- Carey, P. (2008). *The power of prophecy: Prince Diponegoro and the end of an old order in Java, 1785–1855*. Leiden: KITLV Press.
- Darban, A. A. (2000). *Sejarah Kauman: Menguak identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta: Tarawang.
- Dobbin, C. (2008). *Gejolak ekonomi, kebangkitan Islam, dan gerakan Padri: Minangkabau 1784–1847*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Geertz, C. (1976). *The religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Graaf, H. J. de. (1989). *Puncak kekuasaan Mataram: Politik ekspansi Sultan Agung*. Jakarta: Pustaka Grafiti.
- Lombard, D. (2008). *Nusa Jawa silang budaya: Bagian 2—Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia.
- Noer, D. (1973). *The modernist Moslem movement in Indonesia, 1900–1942*. Singapore: Oxford University Press.
- Woodward, M. R. (1989). *Islam in Java: Normative piety and mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Tucson: The University of Arizona Press.